

ARTIKEL JURNAL
REPRESENTASI REINTRODUKSI SATWA
DALAM FILM POSTCARDS FROM THE ZOO
(ANALISIS SEMIOTIKA CHRISTIAN METZ)

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Tugas Akhir S1 (Strata-satu)
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Kevin Aldrianza Devano

NIM: 1510107132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

**REPRESENTASI REINTRODUKSI SATWA
DALAM FILM “POSTCARDS FROM THE ZOO”
(ANALISIS SEMIOTIKA CHRISTIAN METZ)**

Kevin Aldrianza Devano

1510107132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana simbol reintroduksi satwa direpresentasikan dalam film “Postcards From The Zoo”. Penelitian kualitatif deskriptif ini dibuat untuk memaparkan representasi reintroduksi satwa yang terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) sosialisasi (kandang adaptasi), 2) adaptasi, dan 3) pelepasliaran. Sumber data yang digunakan adalah film karya sutradara Edwin berjudul “Postcards From The Zoo” (2012) yang diproduksi oleh Babibutafilm. Adapun objek dari penelitian ini berupa segmen-segmen dari film tersebut yang didapatkan dari analisis film menggunakan teori semiotika Christian Metz, *The Large Syntagmatic Category of Image Track*, yang terdiri dari delapan jenis sintagmatik: 1) *Autonomous Shot*, 2) *Parallel Syntagma*, 3) *Bracket Syntagma*, 4) *Descriptive Syntagma*, 5) *Alternate Syntagma*, 6) *Scene*, 7) *Episodic Sequence*, dan 8) *Ordinary Sequence*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 20 segmen yang merepresentasikan reintroduksi satwa dari total 63 segmen yang terdapat dalam film “Postcards From The Zoo”. Tahap pertama reintroduksi satwa, yaitu tahap sosialisasi (kandang adaptasi), digambarkan melalui 7 segmen yang berupa *Autonomous shot*, *Scene*, *Episodic Sequence*, dan *Ordinary Sequence*. Kemudian, tahap adaptasi digambarkan melalui 7 segmen yang berupa *Autonomous Shot* (dengan subdivisi *Single Sequence Shot* dan *Explanatory Insert*), *Parallel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Scene* dan *Episodic Sequence*. Adapun tahap pelepasliaran direpresentasikan melalui 8 segmen dengan tipe *Autonomous Shot*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*.

Kata kunci: Representasi, reintroduksi satwa, film, film Postcards From The Zoo, semiotika

**THE REPRESENTATION OF ANIMALS REINTRODUCTION
IN FILM “POSTCARDS FROM THE ZOO”
(CHRISTIAN METZ’S FILM SEMIOTICS THEORY)**

Kevin Aldrianza Devano

1510107132

Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to perceive how the animals reintroduction symbols is represented in "Postcards From The Zoo". This descriptive qualitative research is made to describe the representation of animals reintroduction which consists of three stages of reintroduction process, 1) socialization (adaptation cages), 2) adaptation, and 3) releases. The source is the film by Edwin entitled "Postcards From The Zoo" (2012) which was produced by Babibutafilm. The objects of this research are several segments from the film which is obtained from Christian Metz's semiotic theory, or known as The Large Syntagmatic Category of Image Track, consists of eight syntagmatic types: 1) Autonomous Shot, 2) Parallel Syntagma, 3) Bracket Syntagma, 4) Descriptive Syntagma, 5) Alternate Syntagma, 6) Scene, 7) Episodic Sequence, and 8) Ordinary Sequence.

The results of this research indicate that there are 20 segments represent the animals reintroduction from a total of 63 segments contained in the film "Postcards From The Zoo". The first stage of animal reintroduction process or the socialization stage (adaptation cage), is described through 7 segments in the form of Autonomous Shot, Scene, Episodic Sequence, and Ordinary Sequence. Then, the adaptation stage is described through 7 segments in the form of Autonomous Shot (with subdivisions of Single Sequence Shot and Explanatory Insert), Parallel Syntagma, Bracket Syntagma, Scene and Episodic Sequence. The releases stage is represented through 8 segments with the types of Autonomous Shot, Scene, Episodic Sequence and Ordinary Sequence.

Keywords: Representation, animals reintroduction, film, film "Postcards From The Zoo", film semiotics

Pendahuluan

Lana (Ladya Cherly) ditinggalkan tanpa sebab oleh orang tuanya di kebun binatang, tepatnya kebun binatang Ragunan Jakarta. Lana merupakan karakter utama yang dibesarkan di kebun binatang. Dalam kehidupannya di kebun binatang, Lana kemudian bekerja sebagai pengurus binatang, pembersih kandang sampai menjadi pemandu wisata. Lana tinggal bersama para tuna wisma yang mengalih-fungsikan kebun binatang sebagai tempat tinggal, salah satu orang tersebut ialah Om Dave. Tidak diketahui asal-usul Om Dave, tetapi dalam film, Om Dave menemani Lana sejak kecil. Transisi yang dihadirkan di film tersebut ialah saat para tuna wisma dipermasalahkan dengan persoalan bahwa mereka tidak boleh lagi tinggal di kebun binatang karena adanya kebijakan dari pihak kebun binatang. Hanya Lana yang masih tinggal di sana karena telah dipekerjakan oleh pihak kebun binatang. Sampai kemudian muncul sosok orang misterius berpakaian koboi (Nicholas Saputra) lalu memiliki kedekatan dengan Lana. Semenjak pertemuannya dengan si koboi,

kehidupan Lana berubah. Lana keluar dari kebun binatang bersama koboi. Dalam perjalanannya di luar kebun binatang, Lana memiliki keseharian yang baru. Koboi misterius ini memberikan perspektif baru bagi Lana mengenai kehidupan manusia di luar kebun binatang. Mereka bekerja sebagai penjual jamu dan pesulap di panti pijat untuk penghidupan sehari-hari. Sampai kemudian si koboi menghilang dengan trik sulap-nya sendiri, dan Lana yang ditinggal sendiri menjadi pekerja pijat di Planet Spa.

Dalam film "Postcards From The Zoo" yang disutradarai oleh Edwin ini tidak banyak menampilkan informasi naratif. Film ini seakan sarat akan makna dan meminta para penonton untuk menggunakan perspektifnya masing-masing. Simbol-simbol yang tersirat dalam film ini dapat mencitrakan sebuah makna tertentu. Isi film akan menjadi berkembang jika sarat dengan pengertian, atau simbol dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya (Prakosa 2008: 11). Edwin merupakan sutradara Indonesia yang

mempunyai idealisme tersendiri dalam pembuatan film-filmnya dan memulai film pertamanya melalui film pendek.

Film "Postcards From The Zoo" menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki keleluasaan untuk interpretasi serta banyak aspek untuk diteliti. Salah satu wacana yang menjadi fokus penelitian ini ialah karakter utama (Lana) yang menjalani kehidupannya di kebun binatang. Lana menjadi sebuah penghubung untuk menarik paralel antara dunia fauna/satwa dengan manusia. Dalam film ini, terdapat beberapa istilah zoologi yang menjadi pendukung bahwa kebun binatang merupakan sebuah wadah untuk menghadirkan wacana tentang kesamaan Lana dengan satwa di kebun binatang.

Reintroduksi sendiri merupakan upaya melepaskan hewan hasil penangkaran maupun tangkapan ke daerah sebaran asal yang pernah mengalami kepunahan spesies tersebut. Tujuan utama program reintroduksi adalah untuk menciptakan populasi baru di lingkungan asalnya dan memperbaiki ekosistem yang mengalami kerusakan (Supriatna, 2008). Reintroduksi

dalam film ini akan direpresentasikan oleh karakter utama (Lana). Peneliti akan mencoba menelaah konsep reintroduksi satwa melalui karakter utama, Lana, yang hidup di kebun binatang. Cerita tentang Lana yang sejak kecil tinggal di kebun binatang dipertemukan dengan transisi kehidupannya di luar kebun binatang, menggambarkan fenomena satwa yang di-reintroduksi oleh kebun binatang. Maka untuk mengetahui proses fenomena serta simbol reintroduksi satwa melalui karakter utama tersebut, peneliti akan menggunakan analisis representasi serta dengan pendekatan teori semiotika oleh Christian Metz.

Semiotika film Metz berusaha memahami bagaimana media film memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh melalui penekanan psikoanalisis dan struktur film. Semiotika film adalah sebuah transfer visual menjadi wacana di mana sebuah eksperimen untuk aplikasi konsep-konsep linguistik berstruktur dari Saussure dengan signifikasinya (Metz, 1974: 74). Melalui pendekatan semiotika milik Metz, penelitian ini akan membongkar tanda-tanda

reintroduksi satwa dengan menggunakan analisis yang melibatkan bagaimana masing-masing *shot* (sinematografi), adegan (*scene*), atau urutan (*sequence*) saling terikat satu sama lain lalu menguraikannya dengan kategori hubungan sintagmatik, kemudian menganalisa tanda-tanda verbal (dialog) dan nonverbal (*mise en scene*) melalui rangkaian bahasa struktur film Metz yakni, *The Large Syntagmatic Category of the Image Track*. Penelitian tentang film yang sarat akan makna menjadi penelitian yang cukup penting mengingat film selalu memengaruhi serta membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, timbul ketertarikan untuk merumuskan permasalahan dan melakukan penelitian yang berkaitan langsung dengan pembacaan makna dalam film “Postcards From The Zoo”. Maka Judul yang sesuai untuk diangkat dalam penelitian ini adalah “Representasi Reintroduksi Satwa Dalam Film “Postcards From The Zoo” (Analisis Semiotika Christian Metz)”.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan ialah metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Dalam prosesnya, langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan semiotika milik Christian Metz atau yang disebut sebagai *The Large Syntagmatic Category of Image Track* untuk menemukan segmen-segmen bersintagmatik yang diperoleh dari mengamati aspek naratif, aspek sinematik dan dialog dalam film. *The Large Syntagmatic Category of Image Track* diaplikasikan melalui serangkaian *shot* serta adegan yang ada di dalam film. Setelah segmen-segmen yang bersintagmatik tersebut ditemukan, lalu dicari segmen yang representatif dengan reintroduksi satwa melalui tahap-tahap reintroduksi. Selanjutnya segmen-segmen representatif tersebut dipaparkan melalui teks untuk menjelaskan temuan representasi reintroduksi satwa dalam film. Kemudian setelah analisis representasi reintroduksi satwa dalam film ditemukan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Pembahasan

Data utama dalam penelitian ini ialah film “Postcards From The Zoo”. Adapun tahap pertamanya ialah menonton objek penelitian berupa film “Postcards From The Zoo”, lalu menjabarkan ke beberapa segmen berdasarkan analisis rantai *The Large Syntagmatic Category of Image Track* untuk menguraikan *shot* dan *scene* dalam film lalu dijadikan sebuah segmen otonom. Setelah segmen-segmen tersebut sudah ditemukan dalam film, lalu diambil segmen-segmen yang merepresentasikan reintroduksi satwa.

Representasi yang dimaksud ialah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall 1997/2014, 28). Dalam penelitian ini, representasi yang dicari, yakni reintroduksi satwa, merupakan konsep yang terdapat di kehidupan nyata. Reintroduksi satwa ialah suatu kegiatan melepaskan hewan yang lahir dalam penangkaran

(kebun binatang) dan dikembalikan pada wilayah sebaran alaminya.

Dalam menganalisa film, Metz menggunakan apa yang ia sebut sebagai analisis sintagmatik menggunakan *The Large Syntagmatic Category of Image Track*. Tujuan dari analisis sintagmatik adalah untuk membedakan sebuah gambar yang muncul bersamaan dalam sebuah pola, yang akan membentuk sebuah bingkai dari keseluruhan naratif. *The Large Syntagmatic Category of Image Track* berfungsi untuk membatasi dan mendefinisikan segmen otonom atau kesatuan aksi (*diagetic continuity*), tipe-tipe batasan (tanda-tanda pembagian atau pemisah untuk memisahkan dan menerangkan segmen utama) dan struktur sintagmatik.

Penelitian ini analisis terhadap film “Postcards From The Zoo” dibataskan pada lingkup adegan, pergerakan pemain, *mise en scene* dan dialog untuk menemukan representasi reintroduksi satwa.

Secara garis besar, *Autonomous Segment* (segmen otonom – keseluruhan segmen dalam film) disusun dalam urutan kemunculannya. Kriteria-kriteria

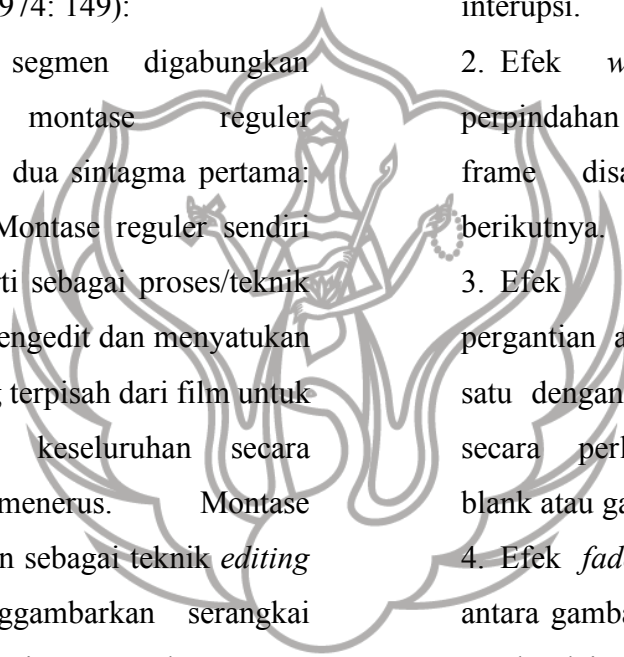
segmen otonom tersebut membantu kita untuk mendefinisikan berbagai macam tipe segmen (*Autonomous Shot, Parallel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive Syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence, Ordinary Sequence*) melalui tiap bagian dari segmen secara berurutan dan berkelanjutan. Ada tiga jenis pembagian dalam suatu film (Metz, 1974: 149):

a) Dua segmen digabungkan melalui montase reguler (contohnya, dua sintagma pertama: 1-2 = o). Montase reguler sendiri memiliki arti sebagai proses/teknik memilih, mengedit dan menyatukan bagian yang terpisah dari film untuk membentuk keseluruhan secara terus menerus. Montase didefinisikan sebagai teknik *editing* yang menggambarkan serangkaian peristiwa dari momen ke momen menggambarkan sebuah proses yang lazimnya diiringi oleh ilustrasi musik atau lagu (Pratista, 2017: 310). Sintagma adalah unit yang memiliki hubungan yang bermakna dan berurutan dengan satu sama lainnya. Sintagma yang dimaksud dapat disebut dengan sebutan *scene*.

b) Digunakannya efek optik (gambar atau frame film yang dibuat dalam kamera) atau efek visual (perpaduan dari gambar adegan asli dengan objek rekayasa komputer) yang memisahkan dua segmen:

1. Efek *cut*, yaitu efek pergantian *shot* satu dengan yang lain secara mendadak atau tanpa interupsi.
2. Efek *wipe*, yaitu efek perpindahan gambar di mana satu frame disapu oleh frame berikutnya.
3. Efek *dissolve*, yaitu pergantian antara gambar yang satu dengan gambar yang lain secara perlahan-lahan (tanpa blank atau gambar kosong).
4. Efek *fade*, yaitu pergantian antara gambar yang satu dengan gambar lainnya melalui blank.
5. Efek *superimpose*, yaitu perpaduan antara dua gambar atau lebih ke dalam satu frame gambar.

c) Absenya penanda (efek optik/transisi) pada tiap segmen dalam suatu film—yang di mana biasanya kita dapat menemukan suatu penanda pergantian



(contohnya, antara dua segmen yang sangat berbeda satu sama lain yang dapat kita bedakan tiap segmen). Kita dapat menyebut tipe pergantian segmen ini berbalik dari montase reguler sebagai montase berefek. Tipe ini merupakan persamaan secara filmis dari keadaan tanpa sebuah kata sambung.

Analisis yang pertama akan dilakukan adalah analisis menggunakan rantai sintagma *The Large Syntagmatic Category of Image Track* milik Metz. Analisis ini akan dilakukan dengan cara menonton ulang dan mengamati seluruh *shot* dan *scene* pada film “Postcards From The Zoo”, kemudian menguraikannya keseluruhan film ke segmen otonom (*autonomous segment*), lalu membagi lagi ke serangkaian sekuens atau yang disebut dengan sintagma.

Melalui deskripsi penguraian segmen dan jenis-jenis sintagma yang dipakai, maka akan didapatkan pengelompokan sintagmatik berdasarkan *The Large Syntagmatic*

Category of Image Track yang ada dalam film “Postcards From The Zoo”. Setelah menganalisis segmen, proses selanjutnya adalah mendeksripsikan jenis sintagmatik yang dipakai, kemudian menjelaskan adegan atau aksi yang muncul dalam film, serta *mise en scene* dan dialog dalam film jika terdapat dalam kesatuan sekuens. Proses selanjutnya adalah mencari segmen-segmen beserta jenis analisis sintagmatik yang menggambarkan unsur reintroduksi satwa. Kemudian setelah mendapatkan representasi tahap-tahap reintroduksi satwa berdasarkan segmen-segmen yang sudah ditentukan, lalu dibuat pemaparan temuan reintroduksi satwa dalam film “Postcards From The Zoo”.

Setelah didapatkan data-data analisis, maka akan dilanjutkan dengan menjabarkan hasil tipe-tipe sintagma yang terdapat dalam film “Postcards From The Zoo” lalu dihitung berdasarkan jumlah tipe-tipe sintagma yang digunakan.

Hasil Penelitian

Penggambaran reintroduksi satwa dalam film ditemukan lewat beberapa adegan, *shot*, *scene*, yang mengandung tahap-tahap reintroduksi satwa yaitu tahap sosialisasi (kandang adaptasi), adaptasi dan pelepasliaran yang diidentifikasi dalam segmen-segmen melalui hubungan antara gambar, *mise en scene* dan dialog atau ucapan.

Dari 63 segmen otonom (*Autonomous Segment*) yang dianalisis dalam film, terdapat 20 segmen yang mengandung tanda-tanda tahap reintroduksi satwa meliputi tahap sosialisasi (kandang adaptasi), adaptasi, pelepasliaran. 2 segmen di antaranya (segmen 41 dan 42) mempunyai dua tanda-tanda tahap reintroduksi. 20 segmen tersebut tidak mewakili keseluruhan 8 rantai analisis semiotika milik Christian Metz, hanya terdapat lima tipe yaitu *Autonomous Shot* (dengan subdivisi *Single Sequence Shot* dan *Explanatory Insert*), *Bracket Syntagma*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*.

Tahap-tahap reintroduksi yang muncul dalam film ialah tahap sosialisasi, tahap adaptasi dan tahap

pelepasliaran. Tahap sosialisasi adalah tahap di mana satwa masih diberikan pakan, penempatan kandang adaptasi dan pemberian alat pendukung adaptasi. Tahap adaptasi adalah tahap saat satwa sudah dikenali ciri-ciri fisiknya, kondisi kesehatannya dan telah memiliki perubahan dalam perilaku hariannya (naluri dari habitat aslinya sudah mulai terlihat). Lalu pada tahap ini akan terlihat bahwa satwa sudah dapat melakukan proses imitasi (meniru), aktif mencoba pakan (makanan dari habitat aslinya), memiliki pengalaman sebelumnya (tidak lama dipelihara manusia) dan dilatih oleh pawang dengan baik. Tahap pelepasliaran dilakukan pada satwa yang sudah mampu beradaptasi dengan baik di habitat aslinya. Pelepasliaran akan dilakukan di suatu lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, representasi terhadap satwa yang akan direintroduksi digambarkan sebagai Lana. Reintroduksi merupakan upaya melepaskan hewan hasil penangkaran maupun tangkapan ke daerah sebaran asal yang pernah mengalami kepunahan spesies

tersebut. Tujuan utama program reintroduksi adalah untuk menciptakan populasi baru di lingkungan asalnya dan memperbaiki ekosistem yang mengalami kerusakan (Supriatna, 2008).

Lana yang sejak kecil sudah hidup di kebun binatang direpresentasikan sebagai hewan hasil penangkaran di lembaga konservasi kebun binatang. Dalam program konservasi kebun binatang terdapat program reintroduksi satwa. Selanjutnya dalam penelitian ini, Lana digambarkan sebagai satwa yang terpilih untuk direintroduksi ke habitat asalnya yaitu habitat di lingkungan manusia.

Untuk membaca tanda-tanda representasi reintroduksi satwa dalam film “Postcard From The Zoo”, penelitian ini menggunakan 8 rantai analisis sintagmatik milik Christian Metz (*The Large Syntagmatic Category of Image Track*) untuk memudahkan membaca dan menjabarkan adegan serta *shot-shot* dalam film.

Berikut adalah tabel berisi tipe-tipe sintagma yang ditemukan dalam film “Postcards From The Zoo”:

Penggunaan tipe sintagmatik	Jumlah
<i>Autonomous Shot</i>	
- <i>Sequence Shot</i>	13
- <i>Nondiegetic Insert</i>	3
- <i>Subjective Insert</i>	1
- <i>Displaced Diegetic Insert</i>	4
- <i>Explanatory Insert</i>	1
<i>Parallel Syntagma</i>	7
<i>Bracket Syntagma</i>	4
<i>Descriptive Syntagma</i>	2
<i>Alternate Syntagma</i>	-
<i>Scene</i>	14
<i>Episodic Sequence</i>	8
<i>Ordinary Sequence</i>	6
TOTAL	63

Autonomous Shot adalah sebuah *single shot* yang mewakili sebuah segmen dalam sebuah plot, dibagi menjadi beberapa divisi yaitu *Single Sequence Shot* (*single shot* atau kesatuan adegan) dan subdivisi *Insert* yaitu *Non-Diegetic Insert* (menampilkan objek di luar aksi dalam adegan), *Subjective Insert* (gambaran atau *insert shot* yang berisi pandangan subjek), *Displaced Diegetic Insert* (menampilkan objek di adegan tapi masih merupakan kesatuan aksi) dan *Explanatory Insert*

(gambaran mendetail untuk menjelaskan sebuah adegan)

Parallel Syntagma digunakan untuk menggabungkan dua motif cerita yang berbeda dan tidak memiliki hubungan waktu serta tempat. *Bracket Syntagma* digunakan untuk menunjukkan gambaran inti dari inti cerita film (umumnya terletak di awal film) (Metz, 1974:150).

Descriptive Syntagma digunakan untuk menjelaskan *setting* dalam film. *Scene* adalah kejadian yang berurutan dan kontinyu, tanpa efek atau perubahan *setting*, contohnya adegan percakapan. *Epsisodic Sequence* digunakan untuk menyingkat peristiwa secara kronologis dan simbolis. *Ordinary Sequence* menunjukkan aksi yang penting tetapi menggunakan lompatan yang terkesan tidak teratur.

Penggunaan sintagma dalam suatu film kembali lagi ke gaya masing-masing dari setiap sutradara dan nilai estetika yang dipegang. Maka dari itu, absennya suatu tipe sintagma tertentu harus kita bandingkan dengan film lain mengenai keberadaannya. Jika terlihat suatu pola muncul dan ketidakhadirannya gaya

pengambilan gambar, hal itu dapat kita ambil sebagai gaya khas dari sutradara tersebut (Metz, 1974:178).

Kesimpulan

Penelitian ini membahas representasi reintroduksi satwa dalam film “Postcards From The Zoo” menggunakan analisis semiotika Christian Metz. Dengan menggunakan metode analisis semiotika film Christian Metz, penelitian ini membagi film berdurasi 96 menit ke dalam beberapa segmen dan menganalisis segmen mana saja yang mengandung tanda-tanda reintroduksi satwa.

Untuk menganalisis sebuah film, semiotika Christian Metz membedah keseluruhan film menjadi beberapa segmen yang dikategorikan ke dalam 8 rantai analisis sintagmatik Metz yang disebut *The Large Syntagmatic Category of Image Track*. Rantai analisis itu terdiri dari *Autonomous Shot*, *Parallel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*.

Setelah dibelah menggunakan analisis sintagmatik *The Large*

Syntagmatic Category of Image Track, film ini memiliki 63 segmen yang mampu dianalisis. 63 segmen tersebut tersebut terdiri dari beberapa tipe sintagma yaitu; 22 segmen bertipe *Autonomous Shot*; 7 segmen bertipe *Parallel Syntagma*; 4 segmen bertipe *Bracket Syntagma*; 2 segmen bertipe *Descriptive Syntagma*; 14 segmen bertipe *Scene*; 8 segmen bertipe *Episodic Sequence*; dan 6 segmen bertipe *Ordinary Sequence*, sedangkan untuk tipe sintagma *Alternate Syntagma* tidak terdapat dalam film ini.

Adapun segmen dalam film yang merepresentasikan reintroduksi satwa berjumlah 20 segmen dari total 63 segmen. Segmen-segmen tersebut didapatkan setelah memisahkan segmen sesuai tipe sintagma lalu menganalisisnya, mulai dari tanda-tanda verbal (adegan dan dialog) sampai nonverbal (*mise en scene*). Analisis representasi dilakukan dengan mengidentifikasi tahap-tahap reintroduksi satwa yaitu tahap sosialisasi (kandang apatasi), tahap adaptasi dan tahap pelepasliaran berdasarkan temuan dalam film yang berupa adegan, pergerakan pemain, dialog dan *mise en scene*.

Berdasarkan hasil penelitian 20 segmen yang merepresentasikan reintroduksi satwa tersebut, terdapat 7 segmen yang menggambarkan tahap sosialisasi, 7 segmen yang menggambarkan tahap adaptasi dan 8 segmen yang menggambarkan tahap pelepasliaran, di mana terdapat 2 segmen yang menggambarkan sekaligus tahap sosialisasi dan adaptasi.

Representasi pada tahap sosialisasi ditemukan dalam bentuk *Autonomous Shot*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*, di mana Lana digambarkan sedang mulai beradaptasi di lingkungan barunya dan hidup bersama Koboï serta tidak tinggal di kebun binatang. Kemudian, tahap adaptasi ditemukan dalam segmen berupa *Autonomous Shot* (dengan subdivisi *Single Sequence Shot* dan *Explanatory Insert*), *Parallel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Scene* dan *Episodic Sequence* yang menggambarkan keadaan Lana sudah dapat beradaptasi dengan didampingi si Koboï (koboï direpresentasikan sebagai pawang) di habitat aslinya yaitu di lingkungan manusia dan hidup bersama manusia. Selanjutnya

tahap pelepasliaran ditemukan dalam segmen bertipe *Autonomous Shot*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*, di mana Lana sudah dilepasliarkan di habitat aslinya tanpa pendamping (pawang) dan digambarkan Lana sudah dapat bekerja sebagai terapis pijat.

Dapat disimpulkan bahwa representasi reintroduksi satwa dalam film "Postcards From The Zoo" digambarkan melalui Lana (representasi satwa kebun binatang) yang diminta keluar dari kebun binatang setelah sejak kecil tinggal di sana. Lana bertemu dengan Koboï (representasi pawang) dan hidup di luar kebun binatang dengan bantuannya (representasi tahap sosialisasi). Kemudian, masih ditemani oleh Koboï, Lana mulai belajar beradaptasi dengan dunia di luar kebun binatang (representasi tahap adaptasi). Pada akhirnya, Lana ditinggalkan oleh Koboï dan mampu hidup sendiri di lingkungan manusia sebagai terapis pijat (representasi tahap pelepasliaran). Demikianlah, reintroduksi satwa direpresentasikan dalam film "Postcards From The Zoo".

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2011. Kamus Kajian Budaya: Penerjemah Hendar Putranto. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Hall, Stuart. 1997/2014. *The Work of Representation*. London: Thousand Oaks, New Delhi.

Meijaard, H.D. Rijksen. 1997. *Our vanishing relative—The status of wild orangutans at the close of the twentieth century*. Stichting Tropenbos.

Masak, Tanete Pong. 2000. *Semiotik dalam Sinematografi: Teori Film Christian Metz*, dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.). *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (hlm 281-296)

Metz, Christian. 1974. *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Translator: Michael Taylor. Chicago: University of Chicago Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Prakosa, Gotot. 1977. *Film Pinggiran – Antologi Film Pendek, Eksperimental dan Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI).

Stam, Robert. 2000. *Film Theory: An Introduction. 'The Rise of Cultural Studies'*. New York: Routledge.

Santosa, Y. Julius P.S, Dones R, Dede A.R. 2012. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pelepasliaran Orangutan Sumatera (Pongo Abellii) di Taman Nasional Bukit Tigapuluh*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Vol. 17 (hlm 186).

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

Supriatna, J. (2008). *Melestarikan alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Turner, Graeme. 1993. *Film as Social Practice, second edition*. London and New York: Routledge.

Udasmoro, Wening. 2020. *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Widyatmoko dan Irawati. 2007. *Kamus Istilah Konservasi*. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. LIPI Press. Jakarta.

